BULLYING PADA ANAK USIA DINI

Nadya Ufairah

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Author: 2010914220015@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Artikel ini saya buat untuk meningkatkan kemampuan menulis saya. Sungguh, tidak sedikit diantara kita yang mereduksi arti menulis sekadar menorehkan pulpen pada kertas atau menekan tuts-tuts komputer sehingga tulisan muncul di layar monitor komputer. Tidak salah memang, tetapi menulis bukan hanya lakukan sedemikian [1]. Dalam kerangka Ersis Writing Theory (EWT), seseorang hanya bisa menuliskan apa yang ada di pikirannya atau apa yang telah dituliskan di otak [2]. Tulisan atau cuitan orang tertentu di media sosial yang mengadudomba atau memaki-maki. Kemampuan mengadudomba dan memaki-makinya semakin lama semakin bagus [3]. Pada zaman sekarang banyak sekali muncul kasus bullying atau merundung orang lain karena berbagai macam alasan. Tetapi, yang lebih banyak adalah karena merasa ingin dihormati atau orang yang terlalu gila hormat. Sebenarnya saling menghormati itu penting bagi sesama manusia, tetapi mungkin cara yang dilakukan salah dan ada beberapa alasan lainnya yang membuat seseorang membully orang lain. Bullying dapat terjadi di lingkungan sekolah, kerja, bahkan internet (Hamarus dan Kaikkonen, 2008; Einarsena, Hoelb, dan Notelaersa, 2009; Slonje dan Smith, 2008). Bullying yang terjadi di sekolah dapat terjadi antara kakak kelas-adik kelas, guru-murid, ataupun teman sebaya (Sejiwa, 2008; Hamarus dan Kaikkonen, 2008) [4].

Kata Kunci: bullying, usia dini, remaja, sosial media

Abstract

I created this article to improve my writing skills. Indeed, not a few of us reduce the meaning of writing to simply incised a pen on paper or press computer keys so that writing appears on the computer monitor screen. It is not wrong, but writing is not only such behavior [1]. In the framework of Ersis Writing Theory (EWT), a person can only write down what is on his mind or what he has written in the brain [2]. Posts or tweets of certain people on social media who tease or curse. His ability to fight and curse him is getting better and better [3]. Today there are many cases of bullying or bullying other people for various reasons. However, what is more is because they feel they want to be respected or because they are too snobby. Actually mutual respect is important to fellow humans, but maybe the way that is done is wrong and there are several other reasons that make someone bully others. Bullying can occur in school, work, and even the internet (Hamarus and Kaikkonen, 2008; Einarsena, Hoelb, and Notelaersa, 2009; Slonje and Smith, 2008). Bullying that occurs in schools can occur between seniors and underclassmen, teacher-students, or peers (Sejiwa, 2008; Hamarus and Kaikkonen, 2008) [4].

Keyword: bullying, early age, adolescence, social media

I. PENDAHULUAN

Latar belakang saya memilih judul artikel ini, karena saya ingin menyadarkan masyarakat betapa berbahayanya kasus *bullying* pada anak-anak dan saya ingin memberitahukan bagaimana cara mencegah atau menghindari kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan masyarakat. Berdasarkan pengetahuan yang saya tahu, *bullying* adalah suatu perilaku menindas orang lain dan korbannya biasanya lebih lemah dari pelaku biasanya dilakukan karena suatu alasan. *Bullying* juga tindakan yang sangat tidak terpuji karena membuat orang lain sangat dirugikan. *Bullying* berdampak sangat buruk bagi korban, contohnya adalah bisa membuat mental korban menjadi rusak akibat perbuatan dari pelaku tersebut. Sebenarnya perilaku *bully* bisa disebabkan dari berbagai aspek.

Olweus (1995) mendeskripsikan *bullying* sebagai suatu perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalah-gunaan kekuasaan dari pelaku. Siswa yang mendapatkan perilaku tersebut umumnya tidak memiliki keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat sehingga mereka lebih banyak diam ketika dijahili, diejek, atau ketika mendapat kekerasan dari temannya (Coloroso, 2007) [5]. Kasus *bullying* juga tidak hanya terjadi pada dunia nyata melainkan di dunia maya, seperti sosial media. Contoh dari *bully* melalui sosial media atau bisa dinamakan *cyberbullying* juga bisa dari komen pada postingan seseorang, menjelek-jelekkan oknum atau seseorang melalui postingan yang diunggah di sosial media, dan masih banyak lagi. Mardiyati (2017) mengungkapkan bahwa terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam menghadapi *hate speech* di sosial media. Pendekatan ini berasal dari diri sendiri (*personal*) maupun yang berasal dari

luar[6].

Masyarakat sosial mengharapkan remaja mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat sosial [7]. Tetapi, nyatanya banyak remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan moral yang ada di Indonesia. Banyak remaja yang melanggar aturan yang telah dibuat. Salah satu dari aspek terjadinya perilaku *bully* juga bisa dari keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami dan istri serta adanya ketenangan. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik, dan peka terhadap kebutuhan rumah tangga (Suardiman, 1990)[8]. Keharmonisan merupakan salah satu faktor untuk mencegah terjadinya *bully*.

Perren mengungkapkan bahwa *bullying* telah ada sejak di TK. Pada penelitiannya, ditemukan bahwa 37% dari total anak-anak TK yang diamati secara aktif dan teratur terlibat dalam *bullying*, baik sebagai korban, sebagai pelaku, maupun sebagai keduanya. Angka ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* terjadi cukup sering di TK. Pada 16 dari 18 kelompok TK, setidaknya satu anak menjadi pelaku atau korban *bullying* sebanyak beberapa kali dalam seminggu [9].

II. PEMBAHASAN

Di bagian ini saya akan menjelaskan lebih banyak tentang perilaku *bully* dan cara mencegah terjadinya perilaku tersebut. Faktor lain yang bisa menyebabkan seorang anak melakukan perilaku *bully* adalah mencari perhatian orang di sekitar, biasanya anak tersebut adalah anak yang kesepian dan ingin mencari hiburan dan perhatian dengan cara yang

buruk. Ada yang mengatakan bahwa dampak dari *cyberbullying* lebih besar daripada perilaku *bully* secara langsung, karena Ketika ada seseorang melakukan *cyberbullying* susah terlacak identitas aslinya karena biasanya orang yang melakukan *cyberbullying* menggunakan identitas palsu dan tidak terdaftar pada dokumen negara. Maka dari itu, jika ada kasus *cyberbullying* lebih baik kita mengumpulkan bukti lalu segera melapor kepada pihak yang berwajib dan sudah handal menyelesaikan masalah seperti ini.

Ketika korban mengalami *cyberbullying* maka akan dilihat banyak orang di dunia maya, sehingga korban merasa sakit hati, marah, takut, menjatuhkan harga diri, serta membuat malu. Dengan kata lain, *cyberbullying* tidak dapat menyakiti secara fisik, tetapi dapat menyakiti secara mental, perasaan, menyebabkan stres, hingga keinginan bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2010; Iranzoa, Buelgab, Cava, & Ortega-Barónc, 2019; Mishna et al., 2009; Sartana & Afriyeni, 2017)[10].

Cyberbullying juga bisa menyebabkan korban menjadi tidak percaya diri dan lebih menutup diri dengan orang lain. Dalam mencegah perilaku *bullying* juga bisa dari pola asuh orang tua. Peran pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam rentang perkembangan anak karena ayah memiliki peran pengasuhan yang berbeda dengan ibu. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak, memberikan kehangatan, melakukan pengawasan, mengontrol aktivitas anak, bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak (Lamb, 2010) [11]. Pelatihan emosional dan moral bagi anak juga penting untuk mencegah

adanya tindak *bully* seorang anak.

Melalui cerita moral, anak-anak memiliki kesempatan memahami berbagai emosi tokoh dan pengamat yang memberikan motivasi untuk perilaku prososial [12]. Dengan cerita moral anak bisa mengetahui dan mempelajari perkembangan niat dan perilaku untuk anak. Melalui cerita moral tersebut anak bisa mempelajari emosional moralitas. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan salah satu guru di PAUD Idaman kota Banjarbaru mengungkapkan pembentukan moral pada anak bukan sesuatu yang baru, ada banyak kegiatan sekolah yang dibuat untuk meningkatkan nilai moral yang positif terhadap anak [13]. Melalui pengajaran tentang moral ini kita bisa mempelajari tingkah laku anak dalam menolong atau membantu seseorang.

Perilaku *bullying* juga bisa dicegah melalui cara kita mendidik anak Ketika di rumah, karena cara mendidik anak Ketika di rumah bisa menjadi anak tersebut menjadi pelaku *bullying* atau tidak. Data yang dihimpun kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia pada tahun 2016 menyebutkan bahwa ada sekitar 896.000 anak yatim dan yatim piatu serta jumlah anak yatim dan yatim piatu yang tinggal di panti asuhan mencapai 44.000 orang (Maulipaksi, 2017) [14]. Orang tua atau keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, karena dengan orang tua pertama kali anak memulai berinteraksi serta mendapat pengalaman- pengalaman baru di hidupnya [15]. Data tersebut menunjukkan bahwa banyak anak yang mungkin tidak mendapatkan pendidikan keluarga yang diajarkan oleh orang tua. Dengan melakukan *Co-parenting* mengenai Pendidikan keluarga merupakan pegangan yang

penting untuk perilaku anak di lingkungan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah hal yang hanya bisa diajarkan oleh orang tua, karena hanya orang tua yang mengasawi anak di rumah dan mempunyai tanggung jawab untuk itu.

Selama masa *Co-parenting* sebagai orang tua jangan memanjakan anak, karena dapat menyebabkan anak tidak mandiri, selalu ada rasa ketergantungan dengan orang tua dan anak bisa bertindak semena-mena terhadap orang lain. Maka dari itu, sebagai orang tua kita harus menegur jika anak berbuat salah, menasehatinya, dan menunjukkan yang benar seperti apa. *Bullying* tidak hanya pada perilaku kita terhadap seseorang, tetapi secara langsung anak juga bisa *bully* dengan verbal atau kata-kata. Kita juga harus mewaspadaikan anak untuk tidak melakukan hal tersebut. Contoh perilaku *bully* secara verbal adalah meledek gendut banget, kurus banget, kamu jelek, dan lain-lain. Contoh kalimat tersebut adalah perilaku *bully* yang secara tidak sadar juga sering kita katakan kepada orang lain.

Jika anak melakukan perilaku tersebut. Orang tua harus cepat mengobrol dengan anak dan mengatakan bahwa yang dia lakukan salah dan bisa merugikan orang lain. Meminta maaf kepada orang yang dia *bully* dan berjanji tidak akan melakukan hal itu lagi.

Dampak dari perilaku *bully* adalah memiliki perasaan tidak berdaya, takut dan terancam. Kondisi ini menyebabkan kepercayaan turun, malu, trauma, tidak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (*school phobia*), dimana ia merasa tidak ada yang menolong. Sedangkan pelaku *bullying* menjadi tidak empati, egois, dan dijauhi teman [16]. Dampak dari *bullying* sangat

merugikan bagi orang lain, kita harus mengusahakan bahwa anak terhindar dari perilaku *bully*.

Perilaku *bullying* memiliki kesamaan dengan agresif, yaitu melakukan Tindakan penyerangan kepada orang lain. Perbedaan terletak pada jangka waktu yang dilakukannya Tindakan tersebut. *Bullying* mengacu pada tindakan penyerangan kepada orang lain dengan jangka waktu yang berulang sehingga mengakibatkan korban *bullying* merasa cemas dan terintimidasi (Krahe, 2005). Sedangkan tindakan agresif jangka waktu dilakukan hanya sekali [17].

Bibit *bullying* sudah terlihat pada anak usia dini. Namun, kebanyakan orang dewasa tidak tahu bahwa perbuatan tersebut adalah bentuk dari *bullying*. *Bullying* yang terjadi pada anak usia dini berupa *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal pada anak usia dini, berupa: menjulurkan lidah, mengolok, mengejek, mengucilkan anak lain, menceritakan hal yang tidak baik, berkata kasar kepada teman. Perilaku *bullying* fisik anak usia dini, berupa: mencubit, memukul, menendang, menarik rambut, menampar, menginjak kaki, dan mendorong temannya. Tindakan preventif yang dilakukan oleh guru terhadap *bullying* adalah mengamati setiap kegiatan yang dilakukan anak dan tindakan sosial, seperti: resional instrumental, rasional nilai, dan afektif [18]. Terkadang kita mengira perilaku kita bukan *bullying* tetapi ternyata itu adalah perilaku *bullying* bahkan tanpa kita sadari kita sering melakukan hal tersebut. Kita juga harus mengawasi tingkah laku dan perilaku kita di depan anak, karena anak pada usia pertumbuhan suka meniru orang dewasa atau perilaku orang tuanya.

Pada masa sekarang yang

menjadi permasalahan adalah banyak orang tua yang sudah merasa dapat mewujudkan komunikasi yang efektif, akan tetapi anak yang masih berusia remaja sedang mengalami usia atau masa peralihan, transisi dan perubahan serta mengalami pertumbuhan yang cepat dalam berbagai segi, baik fisik maupun mental sering menganggap bahwa perhatian orang tuanya sebagai salah satu paksaan yang harus dipenuhi oleh remaja tanpa memberikan kelonggaran sehingga menyebabkan emosinya menjadi tidak stabil. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi proses perkembangan perilaku remaja (Yusuf, 2009) [19].

Perilaku *bullying* timbul bukan karena memang ada pada diri manusia tersebut, tetapi perilaku *bully* muncul dikarenakan pengalaman, pendidikan yang diperoleh dari lingkungan yang buruk dan faktor lainnya. Hal ini membuktikan bahwa perilaku *bully* tidak hanya muncul karena pola asuh dan pendidikan keluarga saja.

Faktor-faktor penyebab *bullying* itu ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor penyebab yang berasal dari dalam diri pelaku, misalnya faktor psikologis. Gangguan psikologis seperti gangguan kepribadian ataupun gangguan emosi bisa disebabkan karena berbagai masalah yang dihadapi oleh seorang anak [20]. Perilaku *bullying* bisa berkelanjutan jika pelaku tidak diadili atau dinasehati karena ketidakpedulian oleh yang bertanggung-jawab untuk sekolah. Berikutnya adalah faktor eksternal, faktor eksternal itu bisa dari berbagai macam asalnya. Contohnya suatu lingkungan, pertemanan, ataupun dari keluarga

Pada kehidupan masyarakat nilai dipahami sebagai sesuatu untuk

memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu [21]. Kehidupan masyarakat sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Maka dari itu kita harus bisa memilah-milih lingkungan yang baik dan cocok untuk kita, agar kita tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan. Perilaku *bully* sangatlah tidak terpuji dan sangat berpengaruh buruk bagi korban. Banyak jenis-jenis, penyebab, dan dampak-dampak dari *bullying* yang sudah dijelaskan. Pertama adalah jenis-jenis dari *bullying*. Ada *bullying* secara verbal, fisik, dan yang terbaru dan tidak kalah berbahaya adalah *cyberbullying*. Dari jenis-jenis tersebut dijelaskan bahwa *bullying* secara verbal merupakan perilaku *bullying* yang menggunakan kata-kata atau cibiran tentang kekurangan seseorang dan membuat korban sakit hati. *Bullying* secara fisik merupakan perilaku *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan fisik, seperti memukul, menendang, menampar, menjambak, dan lain-lain. *Cyberbullying* adalah perilaku *bullying* menggunakan komentar-komentar merendahkan dan tidak bertanggung jawab di sosial media, biasanya identitasnya sulit ditemukan.

Selanjutnya adalah penyebab terjadinya *bullying* dijelaskan ada dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang disebabkan dari diri pelaku sendiri, misalnya faktor psikologis. Faktor eksternal biasanya faktor yang bisa dari berbagai macam asalnya. Contohnya suatu lingkungan, pertemanan, ataupun dari keluarga. Biasanya pelaku *bullying*

memiliki keluarga yang tidak harmonis dan kurangnya kasih sayang keluarga.

Dampaknya *bullying* adalah perilaku yang sangat merugikan bagi korban. Kemudian, korban memiliki perasaan tidak berdaya, takut dan terancam. Kondisi ini menyebabkan kepercayaan turun, malu, trauma, tidak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (*school phobia*), dimana ia merasa tidak ada yang menolong,. Sedangkan pelaku *bullying* menjadi tidak empati, egois, dan di jauhi teman. Kita harus mengusahakan bahwa anak terhindar dari perilaku *bully* dan mengajarkan anak tentang moral, bertingkah-laku sopan, tidak memanjakan anak, terus mengawasi anak dan menegur dan menasehati jika anak berbuat salah.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abbas, E. W. (2015). Menulis Menuliskan Diri.
- [2] WARMANSYAH ABBAS, E. R. S. I. S. (2020). Menulis di Era Covid-19: Memanage Trauma Psikologis Menghindari Psikosomatis. *Menulis di Era Covid-19: Memanage Trauma Psikologis Menghindari Psikosomatis*.
- [3] Abbas, E. W., & Erlyani, N. (2020). Menulis di Kala Badai Covid-19.
- [4] Rachmah, D. N. (2016). Empati pada pelaku bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2).
- [5] Sari, R. N., & Agung, I. M. (2016). Pemaafan dan kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 32-36.
- [6] Astuty, S., & Atika, A. (2019, May). Peningkatan literasi media digital anti hoax, bullying, dan ujaran kebencian pada siswa SMP di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. In *PRO SEJAHTERA (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat)* (Vol. 1, No. 1).
- [7] Yuniarrahmah, E., & Rachmah, D. N. (2016). Pola asuh dan penalaran moral pada remaja yang sekolah di madrasah dan sekolah umum di Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, 1(2).
- [8] Rahnitusi, E. L., Akbar, S. N., & Yuniarrahmah, E. (2017). Hubungan Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja dengan Keharmonisan Keluarga yang Memiliki Anak Penyandang Autis. *Jurnal Ecopsy*, 3(2).
- [9] Putri, L. A. D., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715-732.
- [10] Yuniarrahmah, E., & Adiyanti, M. G. CYBERBULLYING DAN REMAJA: STUDI PENDAHULUAN.
- [11] Kemala, E., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2020). HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN FLOW AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK KELAS IX SMP NEGERI 1 BANJARBARU. *Kognisia prodi Psikologi FK ULM*, 1(2), 60-64.
- [12] Fauziah, A., Zwagery, R. V., & Mayangsari, M. D. (2020).

PERBEDAAN PERILAKU
MENOLONG ANAK USIA DINI
YANG DIBERIKAN CERITA
MORAL YANG MENEKANKAN
EMOSI POSITIF PENGAMAT DAN
CERITA NONMORAL. *Jurnal
Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi
Online*, 2(2), 55-63.

[13] Fitriyana, R., Zwagery, R. V., & Safitri, J. (2020). PERBEDAAN PERILAKU MENOLONG PADA ANAK USIA DINI YANG DIBERIKAN CERITA MORAL X. *Kognisia prodi Psikologi FK ULM*, 1(2), 137-142.

[15] Ansyah, R., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2020). HUBUNGAN PERSEPSI CO-PARENTING DENGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 MARTAPURA. *Kognisia prodi Psikologi FK ULM*, 2(1), 15-25.

[16] Khasanah, I. (2013). Program “SAHABAT” Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).

[17] Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36-46.

YANG MENEKANKAN EMOSI
NEGATIF PENGAMAT DENGAN
CERITA NONMORAL DI PAUD
IDAMAN BANJARBARU. *Jurnal
Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi
Online*, 2(2), 95-101.

[14] Farah, V. T., Rachmah, D. N., & Mayangsari, M. D. (2020). PENGARUH KESEPIAN TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA LAKI-LAKI YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

[18] Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891-899.

[19] Nurhayanti, R., & Novotasari, D. (2013). Tipe Pola Asuh Orang Tua yang berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1).

[20] Santoso, A. (2019). Pendidikan Anti Bullying. *Majalah Ilmiah" PELITA ILMU"*, 1(2).

[21] Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 137-166.